



Profil dan Kesenjangan *Self-Regulated Learning* Siswa SMP-SMA/SMK di Kabupaten Semarang melalui *Importance Performance Analysis* (IPA)

Galang Setyo Pambudi

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

Penulis Korespondensi: galangsetyopambudi@unisayogya.ac.id

Abstract. *The School Participation Rate in Semarang Regency is high, yet the quality of human resources remains relatively poor. This study aims to identify the profile of students' potential and constraints within the framework of Self-Regulated Learning, as well as to analyse the gap between the level of importance and the level of implementation in Semarang Regency. Data were collected via a Self-Regulated Learning questionnaire and analysed using the Importance-Performance Analysis (IPA) method. The results indicate an average importance score of 3.04 and an implementation score of 3.03, suggesting a gap, albeit a relatively small one. The distribution of indicators showed that 14 were in the high-priority category, 10 in the maintain category, 9 in the low-priority category, and 16 in the over-emphasised quadrant. These findings suggest that students are aware of the importance of learning strategies but have not yet been able to implement them optimally. Learning strategies are still dominated by basic, repetitive activities, whilst metacognitive skills and self-regulation have not yet developed optimally.*

Keywords: *Importance Performance Analysis; Metacognitive Skills; Self Regulated Learning; Semarang District; Students.*

Abstrak. Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Kabupaten Semarang menunjukkan kategori yang tinggi, namun di sisi lain kualitas SDM yang dimiliki masih tergolong begitu baik. Penilitan ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil potensi dan kendala siswa dalam kerangka *Self-Regulated Learning*, serta menganalisis kesenjangan antara tingkat kepentingan dan tingkat pelaksanaannya di Kabupaten Semarang. Data dikumpulkan melalui angket *Self-Regulated Learning* dan dianalisis dengan metode *Importance-Performance Analysis* (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kepentingan sebesar 3,04 dan pelaksanaan sebesar 3,03, yang mengindikasikan adanya kesenjangan meskipun relatif kecil. Distribusi indikator menunjukkan 14 berada pada prioritas utama, 10 indikator pertahankan, 9 indikator pada prioritas rendah, dan 16 indikator pada kuadran berlebihan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya strategi belajar, namun belum mampu mengimplementasikannya secara optimal. Strategi belajar masih didominasi oleh aktivitas dasar yang bersifat repetitif, sementara kemampuan metakognitif dan regulasi diri belum berkembang secara optimal.

Kata Kunci: Analisis Kinerja Penting; Kabupaten Semarang; Pembelajaran Mandiri; Pembelajaran Mandiri; Siswa SMP-SMA/SMK.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks pembangunan daerah, kualitas SDM tidak hanya ditentukan oleh akses pendidikan, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri (*self-regulated learning*/SRL). Hal ini menjadi krusial, terutama di wilayah yang masih menghadapi tantangan struktural dan kualitas pendidikan, seperti di Kabupaten Semarang. Secara demografis, Kabupaten Semarang merupakan wilayah dengan jumlah penduduk yang cukup besar, yakni sekitar 1,08 juta jiwa pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2004). Namun, jika ditinjau dari aspek kualitas pendidikan, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan.

Data menunjukkan bahwa hanya sekitar 5,44% penduduk yang berpendidikan tinggi, sementara sebagian besar lainnya berada pada level pendidikan dasar dan menengah, bahkan terdapat 25,69% penduduk yang tidak atau belum pernah sekolah (Databooks, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas SDM masih menjadi tantangan serius di Kabupaten Semarang.

Di sisi lain, indikator pendidikan formal menunjukkan capaian yang relatif baik. Berdasarkan data (BPMP, 2024) rapor pendidikan Kabupaten Semarang 2024 Semarang berada pada kategori “Tuntas Madya” dengan skor 83,78, serta memiliki angka partisipasi sekolah yang tinggi, misalnya APS usia 7–12 tahun mencapai 99,48% . Selain itu, capaian literasi dan numerasi siswa juga berada pada kategori baik dan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya (Kemendikdasmen, 2024).

Hal tersebut justru menunjukkan kurang konsistennya data di lapangan, dimana akses pendidikan tinggi namun kualitas SDM masih relatif rendah. Paradoks ini mengindikasikan bahwa permasalahan pendidikan tidak hanya terletak pada akses, tetapi juga pada kualitas proses belajar individu, khususnya dalam hal bagaimana siswa mengelola pembelajaran mereka. Perluasan akses pendidikan tidak secara otomatis menghasilkan peningkatan kualitas pembelajaran, karena keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh kemampuan *self-regulated learning* siswa (Zimmerman, 2002).

Studi meta-analisis (Zhao et al., 2025) menunjukkan bahwa *self-regulated learning* memiliki hubungan signifikan dengan prestasi akademik serta memberikan efek moderat terhadap hasil belajar. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan akses pendidikan tidak secara otomatis meningkatkan hasil belajar, karena keberhasilan akademik sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya (Guntur & Purnomo, 2024).

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Andrianto, 2025) dalam latar Kab. Semarang, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat kepentingan dan kinerja, terutama pada aspek kualitas sumber daya manusia dan kapasitas individu . Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun aspek pendidikan dianggap penting, implementasi pada level individu belum optimal. Dalam perspektif psikologi pendidikan, kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui konsep SRL, yaitu kemampuan siswa untuk secara aktif mengatur kognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar.

Siswa dengan SRL yang baik mampu: menetapkan tujuan belajar, memilih strategi belajar yang efektif & memonitor dan mengevaluasi diri. Sedangkan rendahnya SRL akan membuat siswa ketergantungan pada guru rendahnya kemandirian belajar hasil belajar yang tidak optimal.

Dengan demikian, permasalahan pendidikan tidak hanya bersifat struktural (akses), tetapi juga terletak pada kapasitas psikologis siswa dalam *self-regulated learning* (Zimmerman, 2002).

Dikarenakan penelitian di kabupaten Semarang masih banyak didominasi pendekatan makro (ekonomi, kebijakan & infrastuktur), peneliti ingin mengkaji pada pendekatan mikro psikologis, khususnya terkait strategi belajar siswa di Kabupaten Semarang. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk, mengidentifikasi potensi dan kendala berbasis profil *Self-Regulated Learning*, mengukur kesenjangan antara harapan dan realita, merumuskan strategi psikologis berbasis data. Diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami mekanisme psikologis di balik kualitas SDM, serta sebagai dasar perumusan kebijakan pendidikan yang lebih tepat sasaran di Kabupaten Semarang.

Tujuan Penelitian

a) Mengidentifikasi potensi dan kendala berbasis profil *Self-Regulated Learning*; b) Mengidentifikasi potensi dan kendala berbasis profil *Self-Regulated Learning*; c) Merumuskan strategi psikologis berbasis data.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Self-Regulated Learning

Self-Regulated Learning merupakan proses belajar yang diarahkan oleh diri sendiri, dimana individu mentransformasikan kemampuan psikologis menjadi keterampilan yang relevan dengan tugas (Zimmerman, 2002). SRL dipandang sebagai kemampuan kunci dalam pembelajaran modern karena memungkinkan siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan adaptif. Siswa yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang baik menunjukkan kapasitas dalam menetapkan tujuan belajar secara mandiri, memantau perkembangan belajarnya secara sistematis, serta memilih dan menyesuaikan strategi belajar yang efektif (Arsyad & Haetami, 2022). Dengan demikian, *self-regulated learning* tidak hanya berkontribusi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan individu dalam mengelola dan mengontrol proses belajarnya secara strategis. Konsep SRL mencakup aspek, penetapan tujuan, tanggung jawab belajar, evaluasi diri, mencari bantuan, strategi memori, pengaturan lingkungan, dan pengorganisasian (Zimmerman & Martinez, 1986). Aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif, tetapi juga melibatkan pengelolaan diri yang kompleks, baik dari sisi motivasi, perilaku, maupun strategi yang digunakan.

Dengan demikian, siswa yang memiliki kemampuan SRL yang baik cenderung lebih mampu menyesuaikan strategi belajarnya sesuai dengan tuntutan (Luo & Zhou, 2024).

Importance–Performance Analysis (IPA)

Importance–Performance Analysis (IPA) merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara tingkat kepentingan (*importance*) dan tingkat kinerja atau pelaksanaan (*performance*) suatu atribut (Martilla & James, 1977). Analisis IPA efektif digunakan untuk memetakan prioritas peningkatan kualitas pembelajaran berbasis persepsi siswa, terutama dalam mengidentifikasi kesenjangan antara ekspektasi dan pengalaman belajar (Lai & Denholm, 2024).

Setiap indikator analisis IPA dipetakan ke dalam diagram kartesius berdasarkan nilai rata-rata *importance* dan *performance*. Menurut (Martilla & James, 1977), titik potong ditentukan dari nilai rata-rata kedua variabel tersebut, sehingga menghasilkan empat kuadran, yaitu; 1) Kuadran I (prioritas utama), Kuadran II (pertahankan kinerja), Kuadran III (prioritas rendah) dan Kuadran IV (berlebihan).

Metode IPA banyak digunakan dalam berbagai bidang karena mampu memberikan gambaran prioritas perbaikan secara jelas dan aplikatif (Lai & Denholm, 2024). Dalam konteks pendidikan, IPA dapat digunakan untuk mengidentifikasi aspek pembelajaran yang perlu ditingkatkan berdasarkan persepsi siswa. Dimana IPA dapat berkontribusi dalam penelitian pendidikan karena mampu mengintegrasikan strategi belajar secara psikologis dengan pendekatan IPA, sehingga menghasilkan rekomendasi yang lebih aplikatif (Sumampouw et al., 2024). Analisis IPA digunakan untuk menganalisis strategi belajar siswa dalam kerangka Self-Regulated Learning. Penggunaan IPA menjadi relevan karena mampu mengidentifikasi kesenjangan antara persepsi siswa terhadap pentingnya strategi belajar dengan implementasinya dalam praktik. Dengan demikian, IPA tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai dasar dalam merumuskan intervensi pendidikan yang lebih terarah dan berbasis kebutuhan nyata siswa (Wardhana, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-analitik dengan metode *Importance-Performance Analysis* (IPA). Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Kriteria dalam penelitian ini adalah 1). Siswa aktif jenjang SMP-SMA/SMK di Kab. Semarang, 2). Mengikuti proses pembelajaran secara aktif, 3). Mampu memahami instrumen penelitian dan bersedia menjadi responden penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP-SMA/SMK di Kab. Semarang yang kemudian dibagi menjadi dua subpopulasi, yaitu subpopulasi SMP dan subpopulasi SMA/SMK. Jumlah sampel penelitian sebanyak 216 siswa yang berasal dari beberapa sekolah di Kab. Semarang, yaitu SMP N 2 Ambarawa, SMP Muhammadiyah Ambarawa, SMA Kartika Banyubiru, SMK NU Suruh, SMA N 1 Ambarawa, SMK N 1 Bawen, SMA Muhammadiyah Ungaran, SMP N 1 Ungaran, SMA N 1 Ungaran, SMA N 1 Bergas,, SMK N 1 Jambu & SMA/K Muhammadiyah Sumowono.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-analitik. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan untuk menguji teori dengan cara mengukur variabel dan menganalisis data numerik menggunakan prosedur statistik (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini mengadopsi metode *Importance-Performance Analysis* (IPA) sebagai alat analisis utama. Metode ini digunakan untuk membandingkan tingkat kepentingan dengan tingkat pelaksanaan dari setiap indikator strategi belajar. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi empiris, tetapi juga mampu menentukan prioritas perbaikan berdasarkan tingkat kesenjangan yang ditemukan (Sugiyono, 2019).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbentuk *googleform*. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2019). Skala yang digunakan adalah *Self-Regulated Learning* yang diadaptasi dari (Magno, 2010) dimana dasar pembuatan skala tersebut dari (Zimmerman & Martinez, 1986). Aspek dalam SRL ini mencakup penetapan tujuan, tanggung jawab belajar, evaluasi diri, mencari bantuan, strategi memori, pengaturan lingkungan, dan pengorganisasian. Instrumen terdiri dari ± 48 item pernyataan yang telah melalui uji validitas *Rasch*, hasil uji menunjukkan bahwa item pada kategori cukup baik dan memiliki reliabilitas dengan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,94 (Arviyenna, Et al 2025). Instrumen disusun dalam bentuk skala *Likert*, menurut Koo & Yang, (2025) digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan opini individu terhadap suatu fenomena. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, pertama: *importance* untuk mengukur persepsi ideal siswa, *performance* untuk mengukur perilaku aktual siswa. Skala yang digunakan adalah 1–5, dengan kategori: *importance*: tidak penting hingga sangat penting & *performance*: sangat jarang hingga sangat sering. Pendekatan *dual measurement* ini sejalan dengan metode IPA yang membandingkan persepsi ideal dan kondisi aktual dalam satu kerangka analisis (Martilla & James, 1977).

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan analisis deskriptif dengan menghitung nilai *importance* dan *performance* menggunakan rata-rata skor pada setiap indikator. Skor *importance* diperoleh dari rata-rata penilaian siswa terhadap tingkat pentingnya strategi belajar, sedangkan skor *performance* diperoleh dari rata-rata frekuensi penerapan strategi belajar. Perhitungan skor dapat digambarkan dengan rumus sebagai berikut;

Keterangan :

$$\tilde{X} = \frac{\sum X}{n}$$

$\tilde{X}$: rata-rata skor indikator

$\sum X$: jumlah skor responden

n : jumlah responden

Kedua, dilakukan analisis kesenjangan dengan menghitung selisih antara nilai pelaksanaan dan nilai kepentingan. *GAP* didapatkan dari total nilai *Performance* (–) *Importance*, nilai *GAP* negatif menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi belajar masih berada di bawah tingkat kepentingannya sehingga memerlukan perhatian. Sebaliknya, nilai *GAP* positif menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi telah melebihi tingkat kepentingan yang dirasakan siswa. Semakin besar nilai kesenjangan negatif, semakin tinggi prioritas perbaikan pada indikator tersebut (Martilla & James, 1977).

Ketiga, nilai kesenjangan yang didapatkan kemudian di gambarkan dengan grafik *scatter* yang divisualisasikan menggunakan *Microsoft Excel* 2019. Langkah perhitungan dilakukan dengan memetakan setiap indikator strategi belajar berdasarkan koordinat nilai *importance* (Y) dan *performance* (X). Titik potong diagram diperoleh dari rata-rata keseluruhan skor *importance* dan *performance*, yang kemudian membagi diagram ke dalam empat kuadran IPA. Proses pembuatan diagram dilakukan dengan memasukkan data rata-rata setiap indikator ke dalam tabel *Excel*.

Setelah grafik terbentuk, ditambahkan garis vertikal dan horizontal berdasarkan nilai rata-rata total *performance* dan *importance* sebagai batas antar kuadran, pembatasan garis menurut Esmailpour et al., (2020) dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan prioritas dalam meningkatkan kualitas strategi belajar siswa. Visualisasi grafik *scatter* digunakan untuk mengidentifikasi indikator yang menjadi prioritas perbaikan, dipertahankan, prioritas rendah, maupun indikator yang cenderung berlebihan (Martilla & James, 1977). Tabel IPA dibawah menjelaskan pemetaan strategi belajar berdasarkan tingkat kepentingan dan pelaksanaannya oleh siswa.

Kuadran I menunjukkan strategi penting tetapi belum diterapkan optimal sehingga menjadi prioritas perbaikan, sedangkan Kuadran II berisi strategi yang penting dan sudah berjalan baik sehingga perlu dipertahankan. Kuadran III menggambarkan strategi yang kurang dianggap penting dan belum optimal, sehingga bukan fokus utama intervensi. Sementara itu, Kuadran IV menunjukkan adanya penggunaan strategi yang berlebihan atau kurang efisien sehingga perlu penyesuaian agar proses belajar lebih efektif.

Tabel 1. Strategi Kuadran IPA.

Kuadran	Karakteristik	Interpretasi Psikologis	Rekomendasi Pendidikan
I (Prioritas Utama)	Strategi dianggap penting tetapi belum dilakukan dengan baik	Siswa menyadari pentingnya strategi, tetapi belum mampu menerapkannya	Fokus utama perbaikan dengan pelatihan strategi belajar
II (Pertahankan)	Strategi penting dan sering dilakukan	SRL berkembang baik	Dipertahankan secara konsisten
III (Prioritas Rendah)	Kurang penting dan tidak optimal	Strategi belum dianggap relevan oleh siswa	Tidak menjadi fokus utama

Sumber: Martilla & James (1977) dengan Penyesuaian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 216 responden, diperoleh hasil total rata-rata *importance* sebesar 3,04 dan rata-rata *performance* sebesar 3,03 dan perolehan rata-rata GAP ditemukan sebesar 0,01. Selisih GAP yang kecil mengindikasikan bahwa strategi belajar yang dimiliki secara umum telah berjalan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa indikator yang menunjukkan ketidaksesuaian antara kondisi ideal dan kondisi aktual. Untuk perolehan data lengkap tertuang dalam tabel bawah ini.

Table 2. Hasil Analisis Aitem IPA.

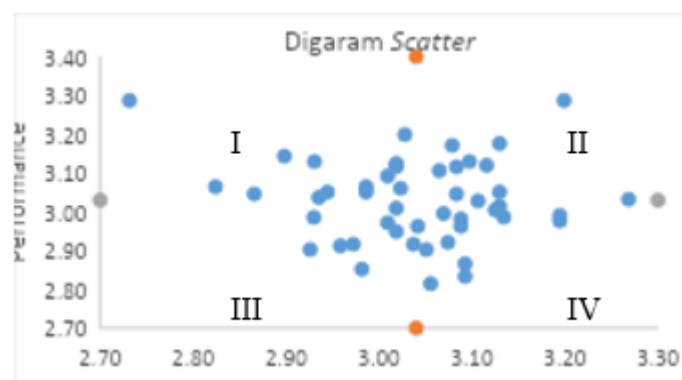
No Aitem	Importance	Performance	GAP
1	3,19	2,98	-0,22
2	3,02	3,12	0,10
3	3,07	2,92	-0,15
4	3,01	3,09	0,08
5	3,19	2,99	-0,20
6	3,02	3,01	-0,01
7	2,98	2,85	-0,13
8	3,07	3,00	-0,07
9	3,27	3,03	-0,24
10	3,09	2,98	-0,11
11	3,08	3,05	-0,04
12	2,97	2,92	-0,06
13	3,01	2,97	-0,04
14	3,03	3,20	0,17
15	3,09	2,83	-0,26
16	2,99	3,06	0,08
17	3,06	3,11	0,04
18	2,87	3,05	0,18
19	3,02	3,13	0,11
20	3,04	2,92	-0,12
21	2,96	2,91	-0,05

22	3,05	2,90	-0,15
23	2,93	2,99	0,06
24	2,73	3,29	0,56
25	2,90	3,14	0,25
26	3,02	3,06	3,21
27	3,08	3,12	0,03
28	2,99	3,05	0,06
29	3,13	3,01	-0,12
30	3,06	2,81	-0,24
31	3,20	3,29	0,09
32	2,94	3,05	0,11
33	3,12	3,12	0,00
34	3,08	3,17	0,09
35	3,02	2,95	-0,07
36	3,13	3,05	-0,08
37	3,13	3,18	0,05
38	3,09	2,96	-0,13
39	3,13	2,99	-0,15
40	3,13	3,00	-0,12
41	2,94	3,04	0,10
42	3,04	2,96	-0,08
43	3,09	2,87	-0,23
44	2,82	3,06	0,24
45	2,93	3,13	0,20
46	2,93	2,90	-0,02
47	3,11	3,03	-0,08
48	3,10	3,13	0,03
Tot-al	3,04	3,03	0,01

Sumber: Hasil Analisis, 2026.

Interpretasi Diagram Scatter (IPA)

Berdasarkan diagram *scatter* IPA terlihat bahwa titik-titik indikator cenderung terkonsentrasi di sekitar titik tengah, yaitu pada rentang nilai 2,9–3,2 untuk kedua sumbu (*importance* dan *performance*). Sebaran secara dominan berada pada kuadran kanan bawah dan kiri atas & kanan bawah yang menunjukkan bahwa perlu adanya intervensi nyata dan penyesuaian dalam strategi pembelajaran siswa Kab. Semarang. Sedangkan pola yang berada jauh dari pusat menggambarkan variasi belajar siswa di Kab. Semarang cenderung homogen dan tidak ada pola secara *outlier* mencolok, yang berarti karakteristik *Self-Regulation Learning* siswa cenderung seragam.



Gambar 1. Hasil Kuadran IPA Setiap Aitem.

Analisis tiap indikator menunjukkan masih terdapat beberapa strategi belajar yang memiliki GAP negatif cukup besar, seperti item 24 (-0,56), item 16 (-0,26), item 9 (-0,24), item 30 (-0,24), dan item 43 (-0,23). Nilai tersebut menunjukkan bahwa siswa menganggap strategi tersebut penting, namun penerapannya masih belum optimal. Kondisi ini dapat menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran metakognitif dengan kemampuan implementasi nyata dalam belajar. Siswa mungkin telah memahami pentingnya strategi belajar tertentu, tetapi belum memiliki konsistensi, maupun kontrol belajar yang memadai untuk menerapkannya secara efektif. Indikator yang rendah tersebut perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikan. Sebaliknya, beberapa indikator menunjukkan GAP positif, seperti item 25 (0,25), item 44 (0,24), item 45 (0,20), dan item 18 (0,18). Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan strategi belajar pada indikator tersebut sudah berada di atas tingkat kepentingan yang dirasakan siswa. Kondisi ini dapat diinterpretasikan bahwa beberapa strategi belajar telah menjadi kebiasaan atau rutinitas yang relatif stabil dalam diri siswa. Hal tersebut mencerminkan adanya kemampuan adaptasi belajar yang cukup baik, terutama dalam mengatur perilaku belajar dan mempertahankan keterlibatan akademik.

Pemetaan Kuadran

Analisis tingkat kepentingan dan pelaksanaan dikelompokkan sesuai kuadran agar diperoleh gambaran spesifik mengenai prioritas pengembangan strategi belajar siswa berdasarkan tingkat kepentingan dan pelaksanaannya, berikut hasil pemetaan kuadran IPA

Tabel 3. Hasil Pemetaan Kuadran.

Kuadran I (Prioritas Utama)	Kuadran II (Pertahankan)
Aitem 2,4,14,16,18,19,24,25,26,28,32,41,44 & 45	Aitem 9,11,17,27,31,33,34,36,37 & 48
Kuadran III (Prioritas Rendah)	Kuadran IV (Berlebihan)
Aitem 6,7,12,13,20,21,23,35 & 46	Aitem 1,3,5,8,10,15,22,29,30,38,39,40,42,43,&47

Sumber: Hasil Analisis, 2026.

Analisis Kuadran

Kuadran 1

Data menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara tingkat kepentingan dan pelaksanaan strategi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman mengenai pentingnya strategi belajar, namun belum mampu mengimplementasikannya secara optimal. Dalam perspektif SRL, kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara aspek kognitif dan perilaku. Menurut Zimmerman, (2002), regulasi diri dalam belajar melibatkan kemampuan untuk mengontrol dan mengarahkan perilaku secara aktif, bukan hanya memahami apa yang penting dalam belajar. Untuk mengatasi kesenjangan ini, diperlukan pelatihan eksplisit strategi dimana siswa dapat meintergrasikan strategi belajar dalam proses pembelajaran (Schukajlow et al., 2021).

Kuadran II

Pada kuadran ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu melakukan strategi belajar dasar seperti mencatat dan membaca ulang materi. Strategi ini termasuk dalam kategori strategi kognitif dasar. Namun, dominasi strategi ini menunjukkan bahwa siswa masih berada pada level *surface learning*. Menurut Wu & Zhao, (2025), pembelajaran permukaan cenderung berorientasi pada hafalan dan tidak menghasilkan pemahaman mendalam. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, perlu digunakan *distributed practice* agar pembelajaran lebih aktif dan strategis (Donoghue & Hattie, 2021).

Kuadran III

Indikator pada kuadran III menunjukkan rendahnya penggunaan strategi metakognitif seperti refleksi dan evaluasi diri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kesadaran terhadap proses berpikir mereka sendiri. Menurut (Flavell, 1979) metakognisi merupakan kemampuan untuk memahami dan mengontrol proses berpikir, yang sangat penting dalam pembelajaran efektif. Untuk meningkatkan kemampuan metakognitif, diperlukan intervensi berbasis refleksi dan monitoring diri (Arianto & Hanif, 2024).

Kuadran IV

Bagian ini menunjukkan bahwa siswa banyak menggunakan strategi belajar yang kurang efektif secara berlebihan, seperti menulis ulang catatan. Hal ini menunjukkan adanya *misdirected effort*, yaitu penggunaan strategi yang tidak sesuai dengan kebutuhan belajar (Krause et al., 2025). Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dilakukan re-strategi *spacing dan retrieval practice* dimana strategi tersebut meningkatkan retensi dan penguasaan konsep karena melibatkan secara langsung proses pengambilan informasi dan memori (Carpenter et al., 2022).

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis *Importance-Performance Analysis*, dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa di Kab. Semarang memiliki tingkat pemahaman yang cukup terhadap pentingnya strategi belajar, namun belum sepenuhnya mampu mengimplementasikannya secara optimal dalam praktik belajar sehari-hari. Sebagian besar indikator berada pada kuadran I dan IV, yang mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara tingkat kepentingan dan pelaksanaan strategi belajar siswa. Pada kuadran I, siswa menyadari pentingnya strategi belajar tertentu, namun belum mampu mengimplementasikannya secara optimal. Sementara itu, pada kuadran IV, siswa cenderung menggunakan strategi belajar yang kurang efektif secara berlebihan.

Untuk kuadran II, siswa telah memiliki kebiasaan yang baik dengan mencatat materi, namun hal tersebut justru mengindikasikan bahwa siswa masih berada pada level pembelajaran permukaan. Sedangkan pada kuadran III menunjukkan bahwa kemampuan metakognitif, seperti refleksi diri masih belum berkembang secara optimal. Secara keseluruhan, profil *Self-Regulated Learning* siswa masih berada pada tahap berkembang, dengan karakteristik utama berupa dominasi strategi belajar dasar yang repetitif, lemahnya kemampuan metakognitif, serta adanya ketidaksesuaian antara persepsi dan praktik belajar. Dengan demikian, permasalahan utama dalam pembelajaran bukan terletak pada rendahnya motivasi belajar, melainkan pada belum optimalnya kemampuan dalam mengelola dan memilih strategi belajar yang efektif.

Saran

Pemerintah daerah bersama satuan pendidikan perlu mengembangkan program penguatan strategi belajar yang terintegrasi dalam pembelajaran, dengan menekankan pada kemampuan mengelola belajar. Implementasinya dapat dilakukan melalui pelatihan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis SRL, seperti penggunaan teknik self-testing, serta pemanfaatan umpan balik sebagai bagian dari proses belajar. Selain itu, sekolah perlu mengarahkan siswa untuk beralih dari strategi belajar yang bersifat repetitif menuju strategi yang lebih efektif, dengan membiasakan aktivitas metakognitif seperti perencanaan belajar. Hasil analisis IPA dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan berbasis data dalam menentukan prioritas intervensi, sehingga program peningkatan kualitas pembelajaran menjadi lebih terarah sesuai kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, I. J. (2025). Identifikasi Strategi Pembentukan Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Semarang. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 7(1), 183–197. doi:10.55606/sinov.v7i1.874
- Arianto, F., & Hanif, M. (2024). Evaluating metacognitive strategies and self-regulated learning to predict primary school students self-efficacy and problem-solving skills in science learning. *Journal of Pedagogical Research*, 8. doi:10.33902/JPR.202428575
- Arsyad, M., & Haetami, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Keterampilan Abad 21 Guru Kimia SMA di Kota Kendari. *Gema Pendidikan*, 29, 240–246. doi:10.36709/gapend.v29i2.26479
- Arviyenna, S., Putri, N. P. R. E., & Yudiarso, A. (2025). Validasi struktur internal dan laten sub-class academic self regulated learning versi Indonesia dengan Rasch Mixture Model. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 7(2), 179–206. doi:10.36269/psyche.v7i2.3049
- Badan Pusat Statistik. (2004). Jumlah Pendudukan Kabupaten Semarang. Retrieved from <https://semarangkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTY4IzI=/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota.html>

- Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan. (2024). Rapor Pendidikan Kabupaten Semarang Tahun 2024, Naik dari Tuntas Pratama ke Tuntas Madya. Retrieved from <https://bbpmpjateng.kemendikdasmen.go.id/rapor-pendidikan-kabupaten-semarang-tahun-2024-naik-dari-tuntas-pratama-ke-tuntas-madya/>
- Carpenter, S., Pan, S., & Butler, A. (2022). The science of effective learning with a focus on spacing and retrieval practice. *Nature Reviews Psychology*, 1–16. doi:10.1038/s44159-022-00089-1
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=4uB76IC_pOQC
- Donoghue, G. M., & Hattie, J. A. C. (2021). A Meta-Analysis of Ten Learning Techniques. *Frontiers in Education*, Volume 6-2021. doi:10.3389/feduc.2021.581216
- Esmailpour, J., Aghabayk, K., Abrari Vajari, M., & De Gruyter, C. (2020). Importance – Performance Analysis (IPA) of bus service attributes: A case study in a developing country. *Transportation Research Part A: Policy and Practice*, 142, 129–150. doi:<https://doi.org/10.1016/j.tra.2020.10.020>
- Fadhlurrahman, I. (2024). 59,25 Ribu Penduduk Kab. Semarang Berpendidikan Tinggi pada Akhir 2024. *Databooks*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/516591ee2253047/5925-ribu-penduduk-kab-semarang-berpendidikan-tinggi-pada-akhir-2024>
- Flavell, J. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive–developmental inquiry. *American Psychologist*, 34, 906–911. doi:10.1037/0003-066X.34.10.906
- Guntur, M., & Purnomo, Y. W. (2024). A Meta-Analysis of Self-Regulated Learning Interventions Studies on Learning Outcomes in Online and Blended Environments. *Online Learning Journal*, 28(3), 563–584. doi:10.24059/olj.v28i3.4025
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2024). Rapor Pendidikan Indonesia. Retrieved from <https://data.kemendikdasmen.go.id/publikasi/p/rapor-pendidikan-indonesia/rapor-pendidikan-indonesia-kab-semarang-2024>
- Koo, M., & Yang, S.-W. (2025). Likert-Type Scale. *Encyclopedia*, 5, 18. doi:10.3390/encyclopedia5010018
- Krause, A.-K., Breitwieser, J., & Brod, G. (2025). Understanding Learning Strategy Use Through the Lens of Habit. *Educational Psychology Review*, 37(4), 109. doi:10.1007/s10648-025-10087-3
- Lai, Q., & Denholm, J. (2024). Importance-Performance Analysis (IPA) in Researching the Satisfaction of Simulation. *International Journal of Gaming and Computer-Mediated Simulations*, 16(1). doi:<https://doi.org/10.4018/IJGCMS.356501>
- Luo, R. Z., & Zhou, Y. L. (2024, December 1). The effectiveness of self-regulated learning strategies in higher education blended learning: A five years systematic review. *Journal of Computer Assisted Learning*. John Wiley and Sons Inc. doi:10.1111/jcal.13052
- Magno, C. (2010). *Assessing Academic Self-Regulated Learning among Filipino College Students: The Factor Structure and Item Fit*. *The International Journal of Educational and Psychological Assessment* (Vol. 5). Retrieved from <https://ssrn.com/abstract=2287208>

- Martilla, J. A., & James, J. C. (1977). Importance-Performance Analysis. *The Journal of Marketing*, 41(1), 77–79.
- Schukajlow, S., Blomberg, J., Rellensmann, J., & Leopold, C. (2021). Do emotions and prior performance facilitate the use of the learner-generated drawing strategy? Effects of enjoyment, anxiety, and intramathematical performance on the use of the drawing strategy and modelling performance. *Contemporary Educational Psychology*, 65, 101967. doi:<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2021.101967>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumampouw, M. G., Wikarsa, L., & Rumondor, A. M. (2024). Application of Importance Performance Analysis Method for Service Identification in the Learning Process. *Journal of Information Technology and Its Utilization*, 7(1), 9–18. doi:10.56873/jitu.7.1.5577
- Wardhana, A. (2024). Importance Performance Analysis (IPA) (pp. 326–376).
- Wu, X., & Zhao, M. (2025). The mechanisms of peer feedback strategies in facilitating deep learning for university students in virtual exhibition environments. *Frontiers in Education*, Volume 10-2025. doi:10.3389/feduc.2025.1662330
- Zhao, Y., Li, Y., Ma, S., Xu, Z., & Zhang, B. (2025). A meta-analysis of the correlation between self-regulated learning strategies and academic performance in online and blended learning environments. *Computers & Education*, 230, 105279. doi:<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2025.105279>
- Zimmerman, B. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41, 64–70. doi:10.1207/s15430421tip4102_2
- Zimmerman, B. J., & Martinez, M. (1986). Development of a Structured Interview for Assessing Student Use of Self-Regulated Learning Strategies. *American Educational Research Journal* Winter, 23(4), 614–628. doi:<https://doi.org/10.3102/00028312023004614>